

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persistensi Laba

Laba terbagi atas 2 jenis yaitu, *sustainable earnings* (persistensi laba) dan *unusual earnings* atau juga dapat disebut *transitory earnings*. Persistensi laba adalah laba yang dianggap dapat memiliki kemampuan sebagai parameter laba pada periode mendatang yang didapatkan oleh perusahaan secara berulang kali dalam jangka waktu yang panjang. *Unusual earnings* atau juga disebut *transitory earnings* adalah laba yang dihasilkan bersifat sementara dan juga tidak dihasilkan secara berulang kali, dimana tidak bisa digunakan untuk menjadi parameter laba untuk periode mendatang. Maka, dapat disimpulkan persistensi laba terbentuk dari komponen-komponen *core operating income* dan *transitory earnings* terbentuk dari *unusual earnings*. Informasi laba pada periode berjalan memiliki tugas yang sangat penting dalam menilai bagaimana kinerja pada perusahaan, baik untuk mengukur nilai perusahaan juga kemampuan masa depan perusahaan dalam menciptakan laba. [17]

Persistensi laba juga dapat digunakan untuk mengukur informasi akuntansi. Persistensi laba berarti surplus bertahan dalam keadaan moderat dalam jangka waktu yang lama, dan juga kemungkinan surplus terakhir akan berlanjut pada surplus berikutnya. Jika keuntungan yang didapat oleh perusahaan terutama berasal dari pendapatan usaha yang utama yang merupakan surplus permanen, dan sebagai hasilnya kualitas surplus akan dianggap sangat tinggi dan arus kas pada masa yang akan datang mencukupi. [18]

Persistensi laba dapat dikaitkan dengan stabilitas, keberlanjutan dan pengulangan laba yang diharapkan dapat terjadi berulang-ulang. Investor selalu melihat tingginya angka persistensi laba sebagai laba yang berkelanjutan. Pendapatan yang bermakna untuk mewakili arus kas diharapkan cenderung persisten dan dapat diprediksi. Persistensi dan prediktabilitas pendapatan tidak cukup untuk menunjukkan bahwa laba yang didapatkan berkualitas tinggi. Manager sering menginginkan laba yang memiliki persistensi tinggi dan dapat diprediksi karena

karakteristik ini dapat meningkatkan reputasi mereka dimata investor dan analis. Pendapatan atau laba yang tidak persisten bisa disebabkan karena penerapan standar akuntansi yang normal pada beberapa lingkungan ekonomi. [19]

Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai perusahaan menggunakan modal yang terdapat dalam perusahaan dimana modal tersebut berasal dari profit atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil akan dapat memenuhi beban finansial atau keuangannya, akan tetapi perusahaan yang tidak memiliki pendapatan yang tidak stabil dapat berakibat tidak dapat membayar bunga pada saat keadaan buruk. [17]

Secara sistematis persistensi laba dapat dirumuskan sebagai berikut: [17]

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba periode tahun}_t - \text{Laba periode tahun}_{t-1}}{\text{Laba periode tahun}_{t-1}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam hal mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, dan merupakan karakteristik ringkasan yang relevan dari sistem akuntansi. Walaupun investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering kali mengabaikan kualitas laba, akhir-akhir ini menjadi perhatian yang cukup besar bagi mereka dalam proses pelaporan keuangan dan peneliti akuntansi. [19]

Kualitas laba merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna informasi keuangan, juga bagi peneliti akuntansi, praktisi dan regulator. Kualitas laba dapat digunakan sebagai pengukur pelaksanaan manajemen perusahaan dapat meninggikan nilai perusahaan dengan cara menambahkan kinerja keuangan. Kualitas laba dan kinerja keuangan termasuk salah satu faktor yang dapat digunakan investor untuk mendapatkan investasi saham. Semakin baik perkembangan kualitas laba pada perusahaan maka hal ini dapat mengakibatkan prospek perusahaan di masa yang akan datang juga semakin baik. Pengukuran atas kualitas laba timbul karena kebutuhan akan perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas bagi

penilaian-penilaian yang didasarkan oleh laba. Kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam hal memilih prinsip akuntansi yang berterima umum dapat liberal (optimistik) atau juga konservatif. Kualitas laba yang ditentukan menggunakan prinsip konservatif dianggap lebih baik karena kurang memungkinkan untuk melakukan estimasi laba yang terlalu tinggi terhadap kinerja masa kini dan masa yang akan datang dibanding dengan prinsip liberal. [20]

Laporan keuangan yang berkualitas baik dapat membantu investor dalam pembuatan keputusan investasi yang lebih baik. Kinerja keuangan atau juga disebut kualitas laba perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk mendapatkan investasi saham. Jika semakin baik pertumbuhan kualitas laba pada perusahaan tersebut maka prospek perusahaan di masa depan akan dinilai semakin baik. [20]

Kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi keputusan yang telah disepakati oleh pengguna laporan. Untuk menilai prospek perusahaan di masa depan, investor menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu. Maka dari itu, laba yang terdapat dalam laporan keuangan harus memuat informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna dan juga dapat diandalkan dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu dan masa kini dan memprediksi masa depan, dan juga mengoreksi hasil evaluasi yang mereka dapatkan di masa lalu. [20]

Metode yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian ini adalah model modifikasi Jones (2000). Metode ini dapat diukur dengan *discretionary accruals* (DTAC). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat disusun dan diimplementasi sesuai dengan strategi manajer pada perusahaan. Untuk memisahkan *discretionary accruals* mempunyai dua metode yaitu, *discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals*.

Secara sistematis kualitas laba dapat dirumuskan sebagai berikut: [20]

$$DTAC = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTAC \quad (2.2)$$

2.1.3 Book Tax Differences

Book tax differences dapat terjadi karena adanya perbedaan yang terdapat pada peraturan dan penyusunan diantara Standar Akuntansi Keuangan dan Undang-Undang

Perpajakan. Contohnya pemberian hadiah kepada karyawan yang mana dalam bentuk natura sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan yang dimana bukan merupakan pendapatan bagi karyawan tetapi tidak berlaku apabila dibebankan sebagai beban bagi wajib pajak. [21]

Book tax differences dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mendorong pertumbuhan laba perusahaan pada masa yang akan datang. *Book tax differences* dapat diukur dengan memperkirakan selisih dari laba akuntansi dan laba fiskal. [22]

Book tax differences dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

2.1.3.1 Perbedaan Permanen

Perbedaan tetap atau juga disebut perbedaan permanen dapat terjadi karena pendapatan dan biaya dari transaksi-transaksi yang diakui menurut akuntansi komersial tetapi tidak diakui secara fiskal. Perbedaan temporer bisa timbul dari perbedaan waktu dan juga bisa melalui cara pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan undang-undang perpajakan. [23]

Terdapat 3 Jenis perbedaan tetap atau juga disebut perbedaan permanen:

- a. Pendapatan akuntansi keuangan tidak kena pajak, yaitu pendapatan yang diakui berdasarkan GAAP dengan tujuan pelaporan keuangan namun tidak pernah dikenakan pajak.

Misalnya: Hasil asuransi jiwa yang dibayarkan kepada suatu perusahaan pada saat kematian karyawan yang diasuransikan. Untuk keperluan pajak penghasilan, hasil yang diterima tidak dikenakan pajak kepada korporasi. Dan sebaliknya, mereka akan diperlakukan sebagai kompensasi parsial atas kehilangan karyawan.

- b. Biaya akuntansi keuangan yang tidak dapat dikurangkan, yaitu biaya yang diakui berdasarkan GAAP dengan tujuan pelaporan keuangan tetapi tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak penghasilan.

Misalnya: Denda, untuk keperluan pajak penghasilan, denda maupun pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan pelanggaran suatu undang-undang tidak dapat dikurangkan.

- c. Pengurangan pajak yang diijinkan, yaitu pengurangan yang diperbolehkan untuk tujuan pajak penghasilan tetapi tidak memenuhi syarat sebagai biaya berdasarkan GAAP.

Misalnya: Potongan dividen khusus, untuk tujuan pajak penghasilan perusahaan diperbolehkan melakukan pemotongan khusus (biasanya 70% atau 80%) untuk dividen tertentu dari investasi dalam efek ekuitas. [24]

Secara sistematis perbedaan permanen dan temporer dapat dirumuskan sebagai berikut: [23]

$$\text{Perbedaan permanen} = \frac{\text{Jumlah perbedaan permanen}}{\text{Total aset}} \quad (2.3)$$

2.1.3.2 Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang terjadi antara dasar pengenaan pajak pada suatu aset atau juga kewajiban dengan nilai yang terdapat pada aset dan juga kewajiban memberikan dampak pada perubahan laba fiskal pada masa yang akan datang. [21]

Untuk tujuan laporan keuangan, perbedaan temporer diukur sebagai perbedaan diantara dasar pengenaan pajak aset maupun liabilitas perusahaan dengan tujuan pajak penghasilan dan jumlah yang dilaporkan dari aset dan liabilitas pada neraca. Perbedaan temporer dihasilkan dari perbedaan antara pendapatan sebelum pajak perusahaan dan penghasilan kena pajak yang berasal dari satu tahun dan tahun-tahun berikutnya. Perbedaan temporer suatu perusahaan kadang disebut perbedaan waktu karena perbedaan pada periode waktu yang dapat mempengaruhi pendapatan sebelum kena pajak dan pendapatan kena pajak.

- a. Perbedaan temporer akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan jika, pada tahun perbedaan tersebut berasal, pendapatan keuangan sebelum pajak lebih besar dari pada pendapatan kena pajak. Perbedaan temporer ini akan menghasilkan penghasilan kena pajak pada masa yang akan datang lebih besar dari pendapatan sebelum pajak pada masa yang akan datang (memicu untuk membayar jumlah pajak yang lebih besar pada masa yang akan datang).
- b. Perbedaan temporer akan menghasilkan aset pajak tangguhan jika, pada tahun terjadinya perbedaan, penghasilan kena pajak lebih besar daripada penghasilan

sebelum kena pajak. Perbedaan temporer ini juga akan menghasilkan penghasilan kena pajak pada masa yang akan datang lebih kecil dari penghasilan sebelum kenapajak pada masa yang akan datang (memicu pada penghematan pajak pada periode mendatang). [24]

Secara sistematis perbedaan permanen dan temporer dapat dirumuskan sebagai berikut: [23]

$$\text{Perbedaan temporer} = \frac{\text{Jumlah perbedaan temporer}}{\text{Total aset}} \quad (2.4)$$

2.1.4 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah salah satu proses mengelola usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak seminimal mungkin untuk dapat dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada negara tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya terdapat kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan wajib pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun secara illegal. Hal ini dimungkinkan jika ada peluang yang dapat dimanfaatkan, baik karena kelemahan peraturan pajak maupun sumber daya manusia (fiskus). [25]

Beberapa hal yang memengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak mereka, baik secara legal maupun illegal, yang sering disebut dengan *propensity of dishonesty* adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kerumitan suatu peraturan (*Complexity of rule*)
- b. Besarnya pajak yang dibayar (*Tax required to pay*)
- c. Biaya untuk negoisasi (*Cost of bribe*)
- d. Risiko deteksi (*Probability of detection*)
- e. Besarnya denda (*Size of pealty*)
- f. Moral masyarakat

Motivasi mengapa dilakukannya perencanaan pajak bersumber dari 3 unsur perpajakan yaitu: [25]

- a. Kebijakan perpajakan (*tax policy*).
- b. Undang-undang perpajakan (*tax law*).
- c. Administrasi perpajakan (*tax administration*).

Menyusun perencanaan pajak yang sesuai dengan keadaan perusahaan dapat dimulai dari strategi memaksimalkan beban pajak (penghematan pajak). Selain itu juga segala sesuatu yang akan dilakukan oleh perusahaan harus bersifat legal (*tax avoidance*) hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari sanksi pajak yang memungkinkan terjadi dikemudian hari. Agar perencanaan pajak sesuai dengan harapan perusahaan, maka perusahaan perlu melakukan penjabaran atas berbagai proses dan kebijakan-kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan, dan juga membuat rencana agar tercapainya efisiensi beban pajak.

Misalnya:

- a. Dengan memberikan tunjangan bisa dalam bentuk uang atau kenikmatan, karena pemberian uang atau kenikmatan dapat dikurangkan sebagai biaya oleh pemberi kerja selama pemberian uang dan kenikmatan tersebut dihitung sebagai penghasilan yang belum kena pajak penghasilan pasal 21 bagi pegawai yang menerimanya.
- b. Perusahaan memberikan tunjangan kesejahteraan bagi pegawai yang dalam bentuk fasilitas pengobatan. Jika dilakukannya pemberian tunjangan kesehatan kepada pegawai diberikan dalam bentuk natura, maka pihak perusahaan dapat mengakui tunjangan tersebut sebagai biaya, dan juga bisa menjadi penghasilan pegawai sehingga akan dikenakan PPh pasal 21.
- c. Memahami seluruh peraturan perpajakan, menghitung pajak dengan tepat dan benar, membayar pajak dan juga melaporkan SPT masa dan tahunan pada tepat waktu dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.

Dilakukannya perencanaan pajak maka suatu perusahaan dapat terhindar dari segala risiko ketidakpatuhan perpajakan yang akan sangat meminimalisir utang pajak yang tak terduga. Ketidakpatuhan terhadap Undang-undang perpajakan dapat dikenakan sanksi administrasi dan sanksi pidana. Akan tetapi, kedua sanksi itu

merupakan pemborosan sumber daya sehingga perlu dieliminasi melalui perencanaan pajak yang baik. Dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing, perusahaan wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian juga dengan kewajiban membayar pajak, sebab hal ini merupakan biaya yang menurunkan laba sesudah pajak. [22]

Secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak yang baik adalah: [22]

- a. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
- b. Memaksimalkan laba setelah pajak.
- c. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
- d. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif yang sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Perencanaan pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective tax rate* merupakan penghitungan tarif pajak sebagai perbandingan antara jumlah pajak yang akan dibayar dengan dasar pengenaan pajak, rasio penerimaan anggaran pajak, dengan jumlah penghasilan kena pajak dengan guna menentukan *effective tax rate*. *Effective tax rate* berbeda dengan undang-undang yang mengatur penetapan tarif pajak normal, *Effective tax rate* juga dapat digunakan untuk menghitung pajak. *Effective tax rate* sudah mencakup segala unsur yang dapat menentukan penghitungan dasar pengenaan pajak penghasilan. Tarif pajak yang disebut efektif mengacu pada jumlah yang sebenarnya pada beban pajak yang terutang pada wajib pajak tertentu. Bagi badan hukum, jumlah nominal tarif pajak yang berbeda dengan jumlah dari *Effective Tax Rate* adalah hasil ekonomi yang tidak selalu stabil dengan basis pajak penghasilan. [26]

Effective Tax Rate (ETR) dapat menggambarkan Perbedaan permanen atau juga disebut perbedaan tetap antara penjumlahan laba fiskal dan laba komersil. Semakin rendah nilai yang terdapat pada *Effective Tax Rate* (ETR) maka akan berdampak baik bagi perusahaan. Pertimbangan yang harus diperhatikan dalam perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) adalah nominal penyebut yang terdapat pada rasio yang akan digunakan, dimana rasio yang dimaksud adalah penghasilan kena pajak yang dilihat berdasarkan aturan dalam akuntansi.

Secara sistematis *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dirumuskan sebagai berikut: [26]

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.5)$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dan mengevaluasi kinerja keuangan selama suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. [27]

Rentabilitas dan kemampuan menghasilkan laba adalah kata lain profitabilitas. Profitabilitas juga memberikan ukuran efektivitas pengelolaan suatu perusahaan. Hal ini tercermin dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang paling terpenting itu adalah memperoleh laba yang maksimal. [28]

Secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari profitabilitas yang baik adalah:

- a. Menghitung laba perusahaan dalam suatu periode
- b. Menilai posisi laba yang diperoleh perusahaan yang didapatkan pada periode sebelumnya
- c. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh pada periode sebelumnya
- d. Menghitung kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal yang digunakan. [28]

Profitabilitas menjadi unsur utama keberhasilan suatu perusahaan. Pemilik modal juga merupakan hal yang sangat penting terhadap rasio profitabilitas. Namun hal ini tidak berarti kreditor tidak menggunakan profitabilitas dalam hal pengukuran penyaluran kreditnya. Pemahaman dari industri yang mencukupi akan memudahkan analisis profitabilitas pada usaha. [28]

Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk melihat profitabilitas. Secara umum, perhitungan profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: [28]

- a. *Return On Sales (ROS)*, merupakan tingkat pada profitabilitas yang dihubungkan dengan pendapatan.
- b. *Return On Asset (ROA)*, merupakan tingkat pada profitabilitas yang dihubungkan dengan penggunaan aset.
- c. *Return On Equity (ROE)*, merupakan tingkat pada profitabilitas yang dihubungkan dengan modal sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *return on asset* sebagai pengukur profitabilitas. *Return on asset* dapat memotivasi dan juga berdampak kepada harga saham perusahaan, *return on asset* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor. Dengan menurunnya *return on asset* yang terdapat pada perusahaan maka laba bersih yang didapat perusahaan juga akan berkurang. Akibat dari berkurangnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka modal terhadap aset yang dipakai selama kegiatan operasional perusahaan juga akan berkurang. [27]

Return On Asset (ROA) menghitung tingkat laba terhadap aset yang dipakai dalam mendapatkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan menggunakan 2 cara, yaitu: [28]

- a. Menghitung kemampuan pada perusahaan dalam hal mengefesienkan aset untuk mendapatkan laba.
- b. Memperkirakan hasil total bagi seluruh penyedia sumber dana, yaitu investor dan kreditor.

ROA juga dapat diartikan sebagai suatu parameter keuangan yang menunjukkan kemampuan pada perusahaan dalam hal mendapatkan keuntungan dari total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik juga hasil yang didapatkan oleh perusahaan dikarenakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam hal mendapatkan laba yang baik atas aset pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat terus mempertahankan kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik agar perusahaan mendapatkan laba yang baik pula pada periode mendatang.

Secara sistematis Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut : [29]

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.1.6 Perataan Laba

Perataan laba merupakan fenomena yang sering terjadi dan dianggap sebagai usaha manajemen perusahaan upaya mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan [14]. Manajemen melakukan perataan laba dengan harapan bahwa kompensasi yang diterima manajemen dapat memuaskan manajer, dan juga agar adanya jaminan kompensasi dalam jangka panjang. Kebijakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kestabilan pada laporan keuangan dari waktu ke waktu dengan tujuan bahwa kinerja perusahaan dipandang *sustainable* [15].

Perusahaan melakukan perataan laba dikarenakan oleh 2 hal, yaitu:

- a. Dalam konteks kompensasi manajerial dilakukannya perataan laba oleh manajer agar setiap periode dapat memperoleh bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan, dan sangat menguntungkan apabila bonus yang didapat dihitung berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Dilakukannya perataan laba oleh manajer agar laba yang dilaporkan tidak melebihi batas atas dan tidak kurang dari batas bawah untuk mendapatkan bonus karena kelebihan laba tidak akan digunakan lagi untuk mendapatkan seberapa besarnya bonus yang diterima oleh manajer tersebut. Sedangkan kelebihan laba yang belum dilaporkan pada periode berjalan maka kelebihan laba tersebut akan dilaporkan pada periode berikutnya, hal ini membuat manajer memperoleh bonus yang dijanjikan oleh perusahaan setiap periodenya.
- b. Dalam konteks perpajakan upaya dilakukannya perataan laba agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah pada periode berjalan.

Dasar manajemen dalam melakukan perataan laba pada dasarnya agar mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, antara lain: [30]

- a. Mengurangi total pajak terutang
- b. Meningkatkan kepercayaan diri dari manajer yang mempunyai sangkut paut dikarenakan laba yang dianggap stabil akan mendorong kebijakan dividen yang stabil pula

- c. Menjaga hubungan antara manajer dengan pegawai karena laporan laba yang meningkat tajam dapat memberikan kemungkinan adanya tuntutan dari pegawai atas kenaikan gaji dan upah
- d. Siklus kenaikan dan penurunan laba dapat disaingkan sehingga dapat menyebabkan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Perataan laba dapat diperoleh melalui 2 cara, yaitu: *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* merupakan dilakukannya perataan laba melalui transaksi keuangan dimana dapat mempengaruhi laba melalui perubahan yang dilakukan dengan sengaja atas dasar kebijakan operasi. *Artificial smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi dengan tujuan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. [30]

Dilakukannya perataan laba dianggap dapat menyebabkan terjadinya pengungkapan informasi mengenai laba, hal ini dapat membuat laba menjadi tidak akurat dan bisa memberikan dampak sehingga terjadinya kesalahan dalam hal pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan, terkhusus pihak eksternal, sehingga calon investor tidak mampu menguji hasil dan juga portofolio mereka. [14]

Perataan laba juga disebut pengurangan yang disengaja dalam variabilitas pendapatan. Perataan laba dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh manajer perusahaan dengan tujuan mengurangi jumlah variabilitas dalam laporan keuangan. Perataan laba dilakukan dengan mengupayakan laporan keuangan yang stabil karena menurut manajer perusahaan laba yang baik lebih dinilai, dan dapat meminimalkan risiko dalam hal pelanggaran kewajiban utang dan juga dapat memaksimalkan bonus yang didapat manajemen. [16]

Secara sistematis perataan laba dapat dirumuskan sebagai berikut: [16]

$$\text{Perataan Laba} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Arus Kas Operasi}} \quad (2.7)$$

2.1.7 Leverage

Leverage adalah strategi investasi dalam penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. *Leverage* dihasilkan dari penggunaan modal pinjaman sebagai sumber pendanaan saat

berinvestasi untuk memperluas basis aset perusahaan dan menghasilkan pengembalian modal risiko.

Konsep *leverage* digunakan oleh investor dan perusahaan. Investor menggunakan leverage untuk secara signifikan meningkatkan pengembalian yang dapat diberikan pada investasi. Perusahaan dapat menggunakan *leverage* untuk membiayai aset mereka. Dengan kata lain, alih-alih menerbitkan saham untuk meningkatkan modal, perusahaan dapat menggunakan pembiayaan utang untuk berinvestasi dalam operasi bisnis dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Para kreditur menginginkan *leverage* yang rendah karena semakin tinggi *leverage* maka semakin besar resiko para kreditur. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, apabila jumlah aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aset krediturnya.

Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menggunakan pinjaman dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pinjaman tersebut. Ketika suatu perusahaan mengambil pinjaman atau meminjam uang, maka perusahaan akan berjanji untuk membayar kembali jumlah uang yang dipinjam dan jumlah bunga tambahan. [31]

Leverage membuat laba tidak stabil, sehingga meningkatkan risiko dan tingkat pengembalian ekuitas yang diperlukan. karenanya, pendapatan didiskontokan pada tingkat yang lebih tinggi. Penting untuk mengevaluasi apakah peningkatan pendapatan cukup untuk mengatasi dampak tingkat diskonto yang lebih tinggi. Faktor-faktor tertentu dalam konteks ini berada di luar kendali manajemen. [32]

Leverage terbagi menjadi 2 yaitu, *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* timbul dari operasi bisnis perusahaan. Hal ini melibatkan substitusi metode biaya tetap produksi untuk metode biaya variabel. Hal ini juga tergantung pada bobot relatif dari biaya tetap dari keseluruhan struktur biaya perusahaan. Ada 2 aspek dalam menentukan *operating leverage*, yaitu industri tempat perusahaan berada dan pilihan teknologinya. Industri seperti tekstil mempunyai biaya variabel yang tinggi dan biaya tetap yang rendah. Setiap unit yang terjual hanya memberikan kontribusi nilai yang dapat dikatakan kecil untuk menutupi biaya tetap. Karena biaya tetapnya rendah, maka perusahaan bisa mendapatkan laba bahkan pada tingkat penjualan yang rendah. Tetapi, output yang tinggi tidak dapat menghasilkan

keuntungan yang terlalu besar. *Financial leverage* mencerminkan sejauh mana utang yang digunakan dalam mendanai kebutuhan modal perusahaan. Setiap perusahaan akan tunduk kepada beberapa tingkat *operating leverage*, tergantung pada industri dimana beroperasi dan juga teknologi apa yang digunakan, manajemen dapat memilih untuk tidak mengambil utang dan membiayai manajemen itu sendiri melalui ekuitas. [32]

Dalam penelitian ini, *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset*. *Debt to Total Asset* mencakup utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio memberikan indikasi proporsi dana yang disumbangkan oleh pemberi pinjaman. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: [32]

$$Debt \text{ to } Total \text{ Asset} = \frac{Total \text{ Debt}}{Total \text{ Assets}} \quad (2.8)$$

2.2 Riwiew Peneliti Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang persistensi laba telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, berbagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti faktor-faktor yang dapat berpengaruh besarnya nilai persistensi laba. Berbagai penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risti Dwi Lestari dan Sistya Rachmawati melakukan penelitian tahun 2018 yang berjudul “Perencanaan Pajak dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, sedangkan variabel independen perencanaan pajak dan *book tax differences*. Hasil penelitian secara simultan, perencanaan pajak dan *book tax differences* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, *book tax differences* tidak dapat mempengaruhi persistensi laba. [6]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Inas Camille dan Effriyanti melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilias Arus Kas Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, sedangkan variabel independen volatilitas arus kas, dan *Book Tax Differences*. Hasil penelitian secara simultan, *book tax differences* dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, *book tax differences* perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, *book tax differences* perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. [5]

3. Penelitian yang dilakukan Wilda Mahmudah, Adelina Suryati, dan Cahyadi Husadha melakukan penelitian tahun 2019 yang berjudul "Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggahan atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak dan beban pajak. Hasil penelitian secara simultan, perencanaan pajak dan beban pajak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, perencanaan pajak dan beban pajak tidak dapat mempengaruhi persistensi laba. [7]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nhung Hong Do dan Nha Van Tue Pham melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul "*The Influence of Sustainable Earnings on Stock Price: Evidence From Publicly Listed Vietnamese Business Enterprises*". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *profit margin*, *operating assets turnover* dan profitabilitas. Hasil penelitian secara simultan *profit margin*, *operating assets turnover* dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, perubahan *profit margin* dan *operating assets turnover* berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. [8]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adibah Yahya dan Saepul Hidayat melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul "*The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies*". Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *total debt to total assets*, *total assets turn over*, dan *return on assets*. Hasil penelitian secara simultan, *current ratio*, *total debt to total assets*, *total assets turn over* dan *return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *current ratio*, *total debt to assets turnover* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. [9]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Javad Mirzajani dan Farzaneh Heidarpoor melakukan penelitian tahun 2018 yang berjudul "*Income Smoothing, Investor Reaction and Earning Persistence*". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *earning persistence*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *income smooting* dan *investor reaction*. Hasil penelitian secara simultan, *income smoothing* dan *investor reaction* berpengaruh secara signifikan terhadap *earning persistence*. Sedangkan secara parsial, *income smoothing* berpengaruh positif terhadap *investor reaction* dan *earning persistence*. [10]

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Carolina Kalozsvari dan Marcelo Alvaro da Silva Macedo melakukan penelitian tahun 2016 yang berjudul "*Analysis of the Influence of Income Smoothing over Earnings Persistence in the Brazilian Market*". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Persistence*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Income Smoothing*. Hasil penelitian secara simultan, *income smoothing* berpengaruh secara signifikan terhadap *earning persistence*. Sedangkan secara parsial, *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *earning persistence*. [11]

8. Penelitian yang dilakukan oleh Iffat Fakhriyyah As'ad, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan Tri Hesti Utamingtyas melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh *Leverage* dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, dan arus kas operasi. Hasil

penelitian secara simultan, *leverage* dan arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. [12]

9. Penelitian yang dilakukan oleh Erra Mariski dan Liana Susanto melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akrual, arus kas operasi, *leverage* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian secara simultan, akrual, arus kas operasi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, akrual, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. [13]

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Risti Dwi Lestari dan Rachmawati (2018) [6]	Perencanaan Pajak dan <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba. Dengan Moderating Laba.	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: Perencanaan Pajak, <i>Book Tax Differences</i> .	Secara Simultan: Perencanaan pajak dan <i>book tax differences</i> berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. 2. <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Erika Inas Camille dan Effriyanti (2020) [5]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: Volatilitas arus kas, dan <i>Book Tax Differences</i> .	Secara Simultan: <i>Book tax differences</i> perbedaan permanen, <i>book tax differences</i> perbedaan temporer dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. <i>Book tax differences</i> perbedaan permanen tidak

- berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. *Book tax differences* perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
 3. Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Wilda Mahmudah, Adelina Suryati, dan Husadha [7]	Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan atas Laba Persistensi Perusahaan Manufaktur di BEI (2019)	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak.	Secara Simultan: Perencanaan pajak dan beban pajak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial: Perencanaan pajak dan beban pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Nhung Hong Do dan Nha Van Tue Pham(2020) [8]	The Influence of Sustainable Earnings on Stock Price: Evidence From Publicly Listed Vietnamese Business Enterprises	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: <i>Profit margin</i> , <i>operating assets turnover</i> dan profitabilitas.	Secara Simultan: Profit margin, operating assets turnover dan profitabilitas berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. Perubahan profit margin dan operating assets turnover berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
Adibah Yahya dan Saepul Hidayat (2020) [9]	<i>The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Total Assets Turn Over Automotive Companies</i>	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: <i>Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, dan Return on Asset</i> .	Secara Simultan: <i>Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over</i> , dan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 2. <i>Current ratio, total debt to assets turnover</i> tidak berpengaruh terhadap

Javad dan Heidarpoor (2018) [10]	Mirzajani Farzaneh <i>Income Smoothing, Investor Reaction, and Earning Persistence</i>	Variabel Dependen: <i>Earning Persistence</i> Variabel Independen: <i>Income smoothing</i> dan <i>investor reaction</i>	persistensi laba. Secara Simultan: <i>Income smoothing</i> berpengaruh terhadap <i>investor reaction</i> dan <i>earning persistence</i> Secara Parsial: <i>Income smooting</i> berpengaruh positif terhadap <i>investor reaction</i> dan <i>earning persistence</i> .
----------------------------------	--	--	---

Tabel 2.1 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ana Carolina Kalozsvari dan Marcelo Alvaro da Silva Macedo (2016) [11]	<i>Analysis of the Influence of Income Smoothing over Earnings Persistence in the Brazilian Market</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Persistence</i> Variabel Independen: <i>Earning Smoothing</i>	Secara Simultan: <i>Income smoothing</i> berpengaruh terhadap <i>earning persistence</i> . Secara Parsial: <i>Income smoothing</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning persistence</i> .
Iffat As'ad, Ketut Ulupui Hesti Utamingtyas (2021) [12]	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba	Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan arus kas operasi.	Secara Simultan: <i>Leverage</i> , dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. 2. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 3. Persistensi laba dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
Erra Liana Mariski dan Susanto (2020) [13]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: Akrual, arus kas operasi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan	Secara Simultan: Akrual, arus kas operasi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial: 1. Akrual, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2. *Leverage* tidak
berpengaruh terhadap
persistensi laba.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

H2a : Kualitas laba mampu memoderasi hubungan *Book Tax Differences* terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang baik pasti memiliki perencanaan pajak yang baik pula, sehingga perusahaan dapat meminimalisir pembayaran pajak tahun sekarang maupun tahun mendatang. Perencanaan Pajak akan condong mengurangi laba bersih untuk memperoleh keuntungan pajak melalui kebijakan PSAK. Jumlah pajak yang dibayarkan tergantung dari jumlahnya laba perusahaan, dimana semakin besar penghasilan laba, maka semakin besar jumlah pajak yang diperoleh sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap persistensi laba. [6]

Kualitas laba mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan perencanaan pajak. Dengan melihat kualitas laba yang baik pada laporan keuangan dapat mendorong terciptanya perencanaan pajak yang baik oleh perusahaan. Perusahaan berupaya untuk membayarkan pajak dengan seminimal mungkin agar tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan, hal ini juga dapat memicu laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi persisten. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1b : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2b : Kualitas laba mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dalam memperoleh laba secara efektif dan efisien, tentunya perusahaan melakukan evaluasi kinerja yang persisten. Profitabilitas mampu mengukur laba yang dihasilkan pada masa lampau dan kemudian akan diproyeksikan pada masa mendatang. Para investor akan cenderung memilih perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba

yang rendah. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap persistensi laba. [8]

Kualitas laba mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan profitabilitas. Dari tingkat kualitas laba yang baik, maka akan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal sehingga memberikan dampak bagi laba yang didapatkan oleh perusahaan sehingga laba yang diperoleh dapat berulang dimasa yang akan datang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1c : Profitabilitas berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2c : Kualitas laba mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh Perataan Laba terhadap Persistensi Laba dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi

Perataan Laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan upaya untuk mengurangi fluktuasi laba yang hendak dilaporkan oleh perusahaan. Dengan adanya perataan laba dapat membantu manajemen perusahaan agar kompensasi yang diterima dapat memuaskan manajer dan juga agar mendapatkan jaminan kompensasi dalam waktu jangka panjang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap persistensi laba [10].

Kualitas laba mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan perataan laba. Kualitas laba yang tinggi berdampak pada kinerja perusahaan menjadi lebih relevan dan tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan dapat menunjang kualitas laba yang tinggi, hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan perusahaan agar laba yang didapatkan oleh perusahaan tetap stabil sehingga laba yang didapatkan juga dapat berulang dan dapat meyakinkan investor bahwa laba yang dilaporkan perusahaan adalah laba yang persisten.

H1d : Perataan Laba berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2d : Kualitas laba mampu memoderasi hubungan perataan laba terhadap persistensi laba.

2.4.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi

Leverage merupakan salah satu strategi investasi yang dilakukan pada saat penggunaan aset dan juga sumber dana dimana memiliki beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan adanya *leverage* perusahaan dapat membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Kualitas laba mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan *leverage*. Kualitas laba yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaannya dengan menggunakan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar dan berulang juga pada masa yang akan datang dan dapat menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

H1e : *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

H2e : Kualitas laba mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap persistensi laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL